

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Strategi Komunikasi

1. Pengertian Strategi Komunikasi

Strategi adalah bagaimana langkah atau upaya yang dilakukan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Ahmad Syafii Maarif menjelaskan bahwa strategi adalah kemampuan yang terampil dalam menangani dan merencanakan sesuatu untuk mencapai tujuan-tujuan Islam yang meliputi seluruh dimensi kemanusiaan.

Onong Uchjana Effendy menyatakan bahwa: Strategi komunikasi adalah paduan dari perencanaan komunikasi (*communication planning*) dan manajemen komunikasi (*communication management*) untuk mencapai suatu tujuan komunikasi. Strategi komunikasi tidak hanya berfungsi sebagai petunjuk arah komunikasi, tetapi juga menunjukkan bagaimana taktik operasional komunikasi.¹

Kutipan diatas menunjukkan bahwa strategi komunikasi merupakan bagian dari konsep manajemen komunikasi dalam pencapaian tujuan yang diinginkan.

2. Tujuan Strategi Komunikasi

Tujuan sentral strategi komunikasi menurut R. Wayne Pace. Brent Pateerson dan M. Dallas Barnet dalam bukunya *Techniques for Effective Communication* adalah:

¹ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017, h. 32.

a. To secure understanding

Untuk memastikan bahwa terjadi suatu pengertian dalam berkomunikasi. Tujuan komunikasi ini mengandung makna bahwa komunikasi itu dapat berjalan secara efektif ketika terjadi kesamaan dalam memahami makna antara komunikator dan komunikan.

b. To establish acceptance

Bagaimana cara penerimaan itu dapat terus dibina dengan baik. Tujuan ini diarahkan ketika komunikasi yang berlangsung dimaksudkan untuk membina hubungan yang baik antara komunikator dan komunikan. Hubungan yang baik tersebut akan dapat diwujudkan apabila komunikasi yang berlangsung diantara kedua belah pihak dapat berjalاندengan baik.

c. To motivate action

Bagaimana komunikator mampu memberi motivasi kepada komunikan.² Tujuan ini lebih diarahkan pada komunikasi yang bersifat persuasif yang dimaksudkan untuk mempengaruhi sikap, perilaku dan persepsi komunikan sehingga secara sukarela bersedia untuk mengikuti kehendak dari komunikator.

² *Ibid*, h. 32.

3. Pemilihan Media Strategi Komunikasi

Komunikator dalam mencapai sasaran komunikasi harus dapat memilih salah satu gabungan dari beberapa media komunikasi. Tergantung pada tujuan yang akan dicapai. Pesan yang akan disampaikan dan teknik yang akan digunakan pemilihan media. Komunikasi di sini yang digunakan dalam berkomunikasi berupa bahasa. Pesan dalam bahasa yang disampaikan ini bisa berupa pesan verbal dan pesan non verbal. Pesan yang berbentuk verbal ini berupa pesan yang dapat diuraikan dalam bentuk kata-kata yang biasa diwujudkan dalam bentuk lisan maupun tulisan. Sedangkan pesan yang berupa non verbal ini berbentuk gerak tubuh, ekspresi wajah, tekanan suara dan lainnya.³

B. Komunikasi Antarbudaya

1. Komunikasi

Kata komunikasi dalam bahasa Inggris disebut communication yang memiliki arti hubungan, berita, pengumuman atau pemberitahuan. Dalam bahasa Latin komunikasi disebut communis yang berarti sama maknanya, atau mempunyai kesamaan pandangan.⁴

³ Onong Ujhana Efendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktik*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), h. 37.

⁴ Onong Ujhana Efendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktik*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), h. 9.

Dalam proses komunikasi yang berlangsung terdapat suatu hubungan manusiawi antara manusia yang satu dengan manusia lainnya, baik secara individu maupun secara kelompok.⁵

Pembicaraan tentang komunikasi akan diawali dengan asumsi bahwa komunikasi berhubungan dengan kebutuhan manusia dan terpenuhinya kebutuhan berinteraksi dengan manusia-manusia lainnya. Kebutuhan berhubungan sosial ini terpenuhi melalui pertukaran pesan yang berfungsi sebagai jembatan untuk mempersatukan manusia-manusia yang tanpa berkomunikasi akan terisolasi. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa komunikasi merupakan proses penyampaian pesan dari seorang komunikator kepada komunikan, dan proses berkomunikasi itu merupakan sesuatu yang tidak mungkin tidak dilakukan oleh seseorang karena setiap perilaku seseorang memiliki potensi komunikasi. Disamping itu, proses komunikasi juga merupakan sebuah proses yang sifatnya dinamik, terus berlangsung dan selalu berubah, dan interaktif, yaitu terjadi antara sumber dan penerima.

Proses komunikasi juga terjadi dalam konteks fisik dan konteks sosial, karena komunikasi bersifat interaktif sehingga tidak mungkin proses komunikasi terjadi dalam kondisi terisolasi. Konteks fisik dan konteks sosial inilah yang kemudian merefleksikan bagaimana seseorang hidup dan berinteraksi dengan orang lainnya sehingga terciptalah pola-pola interaksi dalam masyarakat yang kemudian berkembang menjadi suatu budaya.

⁵ AW. Wijaya, *Komunikasi Dalam Hubungan Masyarakat* (Jakarta: Bina Aksara, 1993), h. 8.

Budaya dan komunikasi tak dapat dipisahkan satu sama lain, karena budaya tidak hanya menentukan siapa bicara dengan siapa, tentang apa dan bagaimana orang menyandi pesan, makna yang ia miliki untuk pesan, dan kondisi-kondisinya untuk mengirim, memperhatikan dan menafsirkan pesan. Budaya merupakan landasan komunikasi sehingga bila budaya beraneka ragam maka beraneka ragam pula praktik-praktik komunikasi yang berkembang.

2. Budaya

Budaya berkenaan dengan cara manusia hidup. Manusia belajar berpikir, merasa, mempercayai, dan mengusahakan apa yang patut menurut budayanya. Bahasa, persahabatan, kebiasaan makan, praktik komunikasi, tindakan-tindakan sosial, kegiatan ekonomi, politik dan teknologi, semua itu berdasarkan pola-pola budaya. Apa yang mereka lakukan, bagaimana mereka bertindak, merupakan respons terhadap fungsi-fungsi budayanya. Porter & Samovar dalam (Mulyana dan Rahmat, 2006).⁶

Budaya adalah suatu konsep yang membangkitkan minat. Secara formal budaya didefinisikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna dan diwariskan dari generasi ke generasi, melalui usaha individu dan kelompok. Budaya menampilkan diri, dalam pola-pola bahasa dan bentuk-bentuk kegiatan dan perilaku, gaya berkomunikasi, objek materi, seperti rumah, alat dan mesin yang digunakan dalam industri dan pertanian, jenis transportasi, dan alat-alat

⁶ Ahmad Sihabudin, *Komunikasi AntarBudaya* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), h.19.

perang. Budaya dan komunikasi tak dapat dipisahkan satu sama lain, karena budaya tidak hanya menentukan siapa bicara dengan siapa, tentang apa dan bagaimana orang menyandi pesan, makna yang ia miliki untuk pesan, dan kondisi-kondisinya untuk mengirim, memperhatikan dan menafsirkan pesan. Budaya merupakan landasan komunikasi sehingga bila budaya beraneka ragam maka beraneka ragam pula praktik-praktik komunikasi yang berkembang.

3. Komunikasi Antarbudaya

Deddy Mulyana mendefinisikan komunikasi antar budaya sebagai komunikasi yang terjadi antara orang-orang yang berbeda agama, bangsa, ras, bahasa, tingkat pendidikan, status sosial, bahkan jenis kelamin.⁷ Definisi Komunikasi antar budaya menurut Alo Liliweri merupakan suatu proses analisis atau membandingkan satu fenomena kebudayaan dengan fenomena kebudayaan lain.

Menurut Fiber Luce sebagaimana dikutip Liliweri mengatakan bahwa pada hakikatnya studi lintas budaya adalah salah satu studi komparatif yang bertujuan untuk membandingkan, 1) variabel budaya tertentu, 2) konsekuensi atau akibat dari pengaruh kebudayaan dari dua konteks kebudayaan atau lebih yang berbeda.⁸ Dengan demikian, Komunikasi antar budaya lebih menekankan pada perbandingan pola-pola komunikasi antarpribadi di antara peserta komunikasi yang berbeda kebudayaan, atau

⁷ Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat, *Komunikasi Antarbudaya: Panduan Berkomunikasi Dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*, (Bandung: Remaja Rosdakarya 2009), h.4 .

⁸ Alo Liliweri, *opcit*, h. 365.

studi komunikasi antar budaya lebih mendekati objek melalui pendekatan kritik budaya.

Aspek utama dari komunikasi antar budaya adalah komunikasi antarpribadi di antara komunikator dan komunikan yang kebudayaannya berbeda. Komunikasi antar budaya merupakan komunikasi antarpribadi dari kebudayaan yang berbeda.⁹

C. Kerukunan Umat Beragama

1. Kerukunan

Pengertian kerukunan merujuk pada pemahaman yang dikemukakan oleh Franz Magnis Suseno,¹⁰ bahwa kerukunan berasal dari kata rukun yang diartikan berada dalam keadaan selaras, tenang dan tentram, tanpa perselisihan dan pertentangan, bersatu dalam maksud untuk saling membantu.

Menurut peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Nomor 9 Tahun 2006/ Nomor 8 Tahun 2006,¹¹ kerukunan umat beragama adalah keadaan hubungan sesama umat beragama yang dilandasi toleransi, saling pengertian, saling menghormati, menghargai kesetaraan dalam pengamalan ajaran agamanya dan kerjasama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara di dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Tahun 1945.

⁹ *Ibid.*

¹⁰ Franz Magnis Suseno, *Etika Jawa Sebuah Analisa Falsafi Tentang Kebijakan hidup jawa*, (Jakarta: PT. Gramedia Utama, 2001), h. 39.

¹¹ Puslitbang Keagamaan Badan Litbang dan Diklat, *Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Nomor 9 dan Nomor 8 Tahun 2006*. (Jakarta: Departemen Agama RI, 2006), h. 10.

Selanjutnya pengertian keadaan rukun merupakan suatu keberdaan semua pihak berada dalam keadaan damai satu sama lain, suka bekerjasama, saling menerima, dalam suasana tenang dan sepakat. Bisa juga diartikan bahwa kerukunan antar umat beragama adalah keadaan di mana suatu masyarakat saling menghargai perbedaan agama yang mereka miliki. Tidak saling mengganggu/merecoki satu sama lain saat melakukan kegiatan agama baik saat beribadah maupun tidak.

2. Aspek Kerukunan Umat Beragama

Kerukunan dalam peraturan bersama menteri agama dan menteri dalam negeri nomor 9 tahun 2006/ nomor 8 tahun 2006¹² adalah meliputi tiga aspek:

1. Intern Umat Beragama

Kerukunan juga bisa dilihat dari kehidupan sesama pemeluk agama tertentu. Semakin orang menghargai dan menghormati kepercayaan atau bisa madzab yang dipeluknya akan di anutnya paling benar. Karena menghormati privasi warga negara untuk menentukan pilihan agama adalah hak setiap individu. Tidak mengecam privasi orang yang meyakini keyakinan tertentu bisa disebut rukun secara privasi. Michael Walzer,¹³ memandang toleransi sebagai keniscayaan dalam ruang individu dan ruang publik karena salah satu tujuan toleransi adalah membangun hidup damai diantara berbagai kelompok masyarakat dari berbagai perbedaan latar belakang sejarah, kebudayaan dan identitas. Sikap toleransi meliputi di antaranya:

¹² Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang Dan Diklat, *Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Nomor 9 dan Nomor 8 Tahun 2006*, h. 10.

¹³ Zuhairi Misrawi, *Pandangan Muslim Modeat Toleransi, Terorisme dan Oase Perdamaian* (Jakarta: Kompas 2010), h. 10.

- a. Sikap untuk menerima perbedaan.
- b. Mengubah penyeragaman menjadi keagamaan.
- c. Mengakui hak orang lain.
- d. Menghargai eksistensi orang lain.
- e. Mendukungb secara antusias terhadap perbedaan budaya dan keagamaan ciptaan Tuhan.
- f. Multikulturalisme.

Menurut Zuhairi Mirawi perlu adanya rekontruksi pandangan perihal pentingnya mengukuhkan toleransi di tengah ancaman intoleransi, yaitu meneguhkan toleransi sebagai kebajikan.¹⁴

2. Antar Umat Beragama

Kehidupan antar umat beragam sudah diatur oleh peraturan pemerintah dalam peraturan bersama menteri agama dan menteri dalam negeri nomor 9 tahun 2006/nomor 8 tahun 2006,¹⁵ antara umat beragama harus bekerjasama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara di dalam negara kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Tahun 1945. Sikap toleransi antar umat beragama dapat ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari melalui:

- a. Saling menghargai dan menghormati ajaran masing-masng agama.

¹⁴ *Ibid*, h. 7.

¹⁵ *Ibid*, h. 10.

- b. Menghormati atau tidak melecehkan simbol-simbol maupun kitab suci masing-masing agama.
- c. Tidak mengotori atau merusak tempat ibadah agama orang lain, serta ikut menjaga ketertiban dan ketenangan kegiatan keagamaan.

3. Umat Beragama Dengan Pemerintah

Pemerintah dengan umat beragama harus saling mendukung dalam menjaga keharmonisan hubungan umat beragama. Jika tidak, maka kerukunan tidak akan pernah terjalin. Pemerintah dengan Umat Beragama adalah dua sisi mata uang, tidak bisa dipisahkan karena saling membutuhkan. Dalam Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Nomor 9 Tahun 2006 bersama dalam bidang pelayanan, pengaturan dan pemberdayaan umat beragama.

D. Peran Tokoh Agama Dalam Membina Kerukunan Antar Umat Beragama

Peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukan seseorang, maka seseorang menjalankan suatu peranan. Peran merupakan aspek dinamis dari kedudukan (status) yang dimiliki oleh seseorang, dimana status merupakan sekumpulan hak dan kewajiban yang dimiliki seseorang apabila seseorang melakukan hak-hak dan kewajiban-kewajiban sesuai dengan kedudukan, maka diharapkan status dapat menjalankan suatu fungsi di dalam masyarakat (Soekanto, 2002: 268).¹⁶

Pengertian fungsi dalam suatu jabatan dan kedudukan seseorang di dalam masyarakat adalah hakikat dari jabatan dan kedudukan itu sendiri. Jabatan dan

¹⁶ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, h. 210-213.

kedudukan adalah status yang disebabkan karena ia mempunyai perilaku atau tindakan yang diharapkan menepati suatu posisi didalam status sosial.

Hal ini berarti bahwa peran menentukan apa yang diperbuat seseorang bagi masyarakat serta kesempatan-kesempatan apa yang diberikan oleh masyarakat kepada dirinya. Peran yang melekat pada diri seseorang harus dibedakan dengan posisi dalam pergaulan kemasyarakatan. Posisi seseorang dalam masyarakat merupakan unsur statis yang menunjukkan tempat individu pada organisasi masyarakat, sedangkan peran lebih banyak menunjuk pada fungsi, penyesuaian diri, dan sebagai suatu proses. Jadi, seseorang menduduki suatu posisi dalam masyarakat serta menjalankan suatu peranan.¹⁷

Tokoh agama diartikan sebagai “orang yang dijadikan figur dalam masyarakat karena memiliki banyak ilmu tentang agama”. Menurut Tarb Tahir Muin mendefinisikan bahwa tokoh agama adalah seseorang yang dianggap cakap, berilmu pengetahuan agama yang tinggi, berakhlak mulia, mempunyai keahlian dibidang agama baik ritual keagamaan sampai wawasan keagamaan yang dapat dijadikan panutan oleh masyarakat sekitarnya.¹⁸

Dalam hal ini, posisi mereka bisa sebagai ustad, kyai, pandeta, biarawan, biarawati atau pendeta. Dalam kaitannya dengan masyarakat yang memiliki berbagai macam agama, tokoh agama mempunyai peran sentral dalam menciptakan kondisi

¹⁷ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, h. 1338.

¹⁸ George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern* (Jakarta: Kencana 2004), edisi keenam, h. 124.

damai dan rukun antar umat yang berbeda agama. Mereka adalah tokoh nonformal yang kharismatik dan sangat disegani.

Dengan kata lain tokoh agama adalah orang-orang terkemuka dan terpandang serta sebagai pemimpin nonformal di kalangan masyarakat. Peranan dan pengaruh tokoh agama sangat besar. Setiap kegiatan yang dilakukan oleh tokoh agama dalam lingkungan masyarakat dapat memberikan petunjuk dan pedoman kehidupan yang menyejukkan hati untuk mempertinggi moral, mempertebal mental, keuletan dan dorongan untuk menghayati serta mengamalkan ajaran agama. Dari penjelasan mengenai peran, tokoh, makna agama, dan tokoh agama diatas, dapat disimpulkan, pengertian tokoh agama adalah orang yang tidak mendapatkan pengangkatan formal sebagai pemimpin, namun karena ia memiliki sejumlah kualitas unggul dalam bidang agama maupun bidang sosial kemasyarakatan, dia mencapai kedudukan sebagai orang yang mampu mempengaruhi kondisi psikis dan perilaku suatu kelompok atau masyarakat.¹⁹

Peran tokoh agama merupakan suatu bentuk apa saja yang diperbuat tokoh agama bagi masyarakat serta kesempatan-kesempatan apa yang diberikan oleh masyarakat kepada dirinya. Peran ini menunjuk pada kontribusi tokoh agama dalam memberikan sesuatu yang dibutuhkan oleh masyarakat berupa berbagai solusi pemecahan dalam masalah kehidupan kemasyarakatan maupun permasalahan agama yang ada di dalam masyarakat.

¹⁹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakart: Rajawali Pers, 2009), h. 213.

E. Teori Komunikasi Antarbudaya

Teori-teori Komunikasi antarbudaya merupakan teori-teori yang secara khusus menggeneralisasi konsep komunikasi di antara komunikator dengan komunikan yang berbeda kebudayaan, dan yang membahas pengaruh kebudayaan terhadap kegiatan komunikasi. Alo Liliweri mengatakan bahwa paling tidak ada tiga sumber yang bisa digunakan untuk menggeneralisasi teori Komunikasi antar budaya, yakni:²⁰

1. Teori-teori komunikasi antar budaya yang dibangun akibat perluasan teori komunikasi yang secara khusus dirancang untuk menjelaskan komunikasi antar budaya.
2. Teori-teori baru yang dibentuk dari hasil-hasil penelitian khusus dalam bidang Komunikasi antar budaya.
3. Teori-teori Komunikasi antar budaya yang diperoleh dari hasil generalisasi teori ilmu lain, termasuk proses sosial yang bersifat isomorfis.

Gundykunst yang dikutip oleh Alo Liliweri mengemukakan bahwa terdapat lima pendekatan dalam ilmu komunikasi yang diasumsikan dapat menerangkan komunikasi antar budaya.²¹ Kelima pendekatan tersebut adalah:

- a. Teori Komunikasi berdasarkan analisis kebudayaan implisit. Kebudayaan implisit dalam kebudayaan immaterial, kebudayaan yang bentuknya tidak

²⁰Alo Liliweri, *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), h. 11-12.

²¹*Ibid.*

nampak sebagai benda namun dia “tercantum” atau “tersirat” dalam nilai dan norma budaya suatu masyarakat, misalnya bahasa. Pendekatan kebudayaan implisit mengandung beberapa asumsi yaitu; kebudayaan mempengaruhi skema kognitif; kebudayaan mempengaruhi organisasi tujuan dan strategi tindakan; kebudayaan mempengaruhi pengorganisasian skema interaksi; dan; kebudayaan mempengaruhi proses komunikasi.

- b. Teori Analisis Kaidah Peran. Dari berbagai penelitian yang dilakukan maka diketahui bahwa telah terjadi beragam variasi penerapan prinsip prinsip teori “kaidah peran”. Beberapa isu yang menonjol misalnya: apa saja sifat dasar yang dimiliki suatu masyarakat, apa yang dimaksudkan dengan kaidah peran, apa hubungan antara aktor dan kaidah peran, apakah setiap kaidah peran mampu menerangkan atau mengakibatkan perilaku tertentu
- c. Teori analisis Interaksi antar budaya. Beberapa pendekatan ilmu komunikasi yang sering digunakan untuk menerangkan interaksi antar budaya, yakni; Pendekatan jaringan metateoritik, yaitu studi tentang bagaimana derajat hubungan antar pribadi, Teori Pertukaran. Inti teori ini mengatakan bahwa hubungan antarpribadi bisa diteruskan dan dihentikan. Makin besar keuntungan yang diperoleh dari hubungan antarpribadi maka makin besar peluang hubungan tersebut diteruskan. Sebaliknya makin

kecil keuntungan yang diperoleh, maka makin kecil peluang hubungan tersebut diteruskan.²²

Wood dan Liliweri mengidentifikasi 12 karakteristik pendekatan pertukaran tersebut; prinsip individual, komunikasi coba-coba, komunikasi eksplorasi, komunikasi euphoria, komunikasi yang memperbaiki, komunikasi pertalian, komunikasi sebagai pengemudi, komunikasi yang membedakan, komunikasi yang disintegratif, komunikasi yang macet, pengakhiran komunikasi, individualis.

- d. Teori pengurangan tingkat ketidakpuasan. Berger menyatakan bahwa salah satu dari fungsi utama komunikasi adalah fungsi informasi yaitu untuk mengurangi tingkat ketidakpastian komunikator dan komunikan. Setiap individu memiliki keinginan yang kuat untuk memperoleh informasi tertentu tentang pihak lain. Berger merekomendasikan strategi pencarian informasi; mengamati pihak lain secara pasif, menyelidiki atau menelusuri pihak lain, menanyakan informasi melalui pihak ketiga, penanganan lingkungan kehidupan pihak lain, interogasi, membuka diri.²³
- e. Teori yang bersumber pada sistem. Teori sistem menurut David Easton, memberikan arti sebagai kesatuan yang terbentuk dari beberapa unsur. Unsur ini berada dalam keterkaitan yang mengikat dan fungsional. Masing-masing individu saling kohesif satu sama lain, hingga

²² *Ibid.*

²³ *Ibid.*

ketotalitasnya dapat terjaga utuh eksistensinya. Tinjauan tersebut merupakan pandangan dari segi bentuknya sehingga dapat dikatakan bahwa pengertian sistem, dapat diterapkan pada sesuatu yang bersifat immaterial atau suatu proses, juga dapat diterapkan pada sesuatu yang bersifat material. Sistem sendiri merupakan suatu cara yang mekanismenya berpola tapi tetap konsisten dan otomatis.²⁴

²⁴ <https://www.google.com/amp/s/pakarkomunikasi.com/teori-komunikasi-organisasi/amp>, Diakses tanggal 29 Maret 2019.